

2014/2015

OUR VOICES

ems women's network



EDISI BAHASA
INDONESIA

KONSULTASI PEREMPUAN DI GHANA

PEREMPUAN AFRIKA MENGANGKAT TEMA - TEMA YANG SENSITIF



Misi Protestan dalam Solidaritas

Editorial	
<i>Gabriele Mayer</i>	3
Berita singkat dari Kamerun, Nigeria, Ghana, Afrika Selatan	4
<i>Dari Kamerun, Florence Kinyuy Y. dan Beatrice Ntuba</i>	
<i>Dari Nigeria, Susan Mark</i>	
<i>Dari Ghana, Victoria Nothey dan Rebecca Abladey</i>	
<i>Dari Afrika Selatan, Colleen Cunningham dan Elise Theunissen</i>	
Perempuan dan Tangung Jawab Kepemimpinan...	
Perempuan Menjalankan Kepemimpinan	6
<i>Ceramah dari Profesor Mercy Amba Oduyoye</i>	
Liturgi Ibadah Pagi dari Afrika Selatan	
Perempuan Alkitab dan Perempuan Afrika	10
Peran Kepemimpinan di dalam Alkitab –Pencarian Jejak	
<i>Esther – E. Theunisse</i>	12
<i>Deborah - C. Cunningham</i>	13
<i>Rahab - F. Kinyuy</i>	13
Membahas Tema-Tema yang Sensitif	
Kekerasan Dalam Rumah Tangga – Rebecca Abladey	14
Situasi para Janda – Priscilla Darkwa und Kate Kodjoe	15
Mengapa sedikit Perempuan yang berkecimpung di dunia Politik? – Beatrice Mbone Ntuba	16
Kaum Extremist di Nigeria – Susan Mark	17
Metode Konseling di Antara Kolega	18
<i>Meditasi, Kinyuy Florence Y.</i>	
BERITA DARI JARINGAN PEREMPUAN-EMS	
Jepang, Sudan Selatan, Indonesia	19
Penanggung Jawab	19



Saudari-saudari dan pembaca yang kekasih,

Terima kasih atas sejumlah reaksi atas Our Voice edisi lalu yang berisi laporan tentang Konsultasi Internasional Perempuan di Bangalore/India. Reaksi tersebut memberi keberanian dan penguatan.

Our Voice kali ini yang berada di tangan pembaca, mengantar kita ke Abokobi, di Pusat Persekutuan Perempuan Gereja Presbyterian Ghana, tempat di mana pada bulan April dilaksanakan pertemuan 10 pimpinan Persekutuan Perempuan Gereja dari berbagai negara di Afrika yang mempunyai relasi kemitraan dengan EMS. Akibat situasi perang di Sudan Selatan, maka kami tidak dapat menyambut delegasi dari gereja PcoSS.



Pengalaman yang paling berkesan selama konsultasi di Abokobi adalah per kunjungan di Talitha Qumi, yakni sebuah institut bagi Perempuan, Budaya dan Agama. Di sana, „tante“ Mercy Amba Oduyoye menyampaikan pengantar seminar tema yang sangat inspiratif. Sebagai seorang pionir dalam gerakan perempuan Afrika, juga sebagai seorang perempuan Teolog serta sebagai pendiri „Circle of Concerned Women“, ia mengembangkan pemikiran kami, bagaimana agar peran kepemimpinan perempuan ditanggapi secara serius.

Merayakan ibadah secara bersama merupakan hal utama yang menyertai seluruh proses konsultasi di Abokobi. Di seluruh proses percakapan dan konsultasi yang sifatnya akademik ini, yang kami belajar dari saudari-saudari kami di Ghana adalah tidak ada yang dilakukan tanpa doa. Perhatian kami juga tertuju secara khusus pada tantangan yang dialami oleh saudara-saudari kami di Nigeria akibat Boko Haram. Dengan penuh intensitas, kami mengingat dan mendoakan mereka (para murid-murid perempuan. penterj) yang berada di bawah kuasa Boko Haram. Saya sebagai orang yang bukan berasal dari Afrika sangat terkesan ketika mengalami, bagaimana saudari-saudari dari Afrika mengandalkan doa bersama dan bagaimana mereka mengharapkan sesuatu yang baik terjadi melalui doa mereka kepada Allah. Selama konsultasi berlangsung, para peserta dari berbagai negara di Afrika menemukan kesamaan konteks dan hal ini merupakan elemen yang dapat mengikat persekutuan mereka. Perbedaan cara merayakan Perjamuan Kudus terkadang dialami sebagai sesuatu yang sulit, namun hal ini menunjukkan bahwa gereja-gereja dalam persekutuan EMS memiliki tempaan dan profil yang berbeda-beda. Pertanyaan di masa yang akan datang adalah, bagaimana kita membahasakan perbedaan ini dalam persekutuan kita. Ini menjadi salah satu tantangan berikutnya dari sejumlah tema yang hangat, yang perlu didiskusikan.

Salam hangat dari Stuttgart,

Gabriele Mayer
Gabriele Mayer, PhD
Ketua komisi bidang Perempuan dan Jender di EMS
Juni 2014

Berita singkat dari Kamerun, Nigeria, Ghana, Afrika Selatan

Berita Singkat yang diberikan oleh para pimpinan Persekutuan Perempuan tentang Tantangan dan Kekuatan dari negara-negara mereka

PEREMPUAN DI KAMERUN

dari Kinyuy Florence dan Beatrice Ntuba, Persekutuan Perempuan Gereja Presbiteria di Kamerun (PCC)

„Semakin banyak perempuan yang terpilih menjadi majelis, pimpinan atau anggota dari satu struktur organisasi. Karena kemampuan mereka, maka kaum perempuan menjadi percaya diri. Mereka menerima lebih banyak tanggung jawab: Kalau kita melihat berbagai macam peran perempuan, maka kita akan menemukan bahwa mereka adalah perempuan dengan banyak tanggung jawab, misalnya seorang perempuan: Ia mengurus urusan keuangan keluarganya, menjadi ibu, perawat bagi anak-anaknya dan suami, yang memasak, yang mengurus rumah tangga, yang membersihkan rumah, yang berkebun, guru, organisator dan menjadi



salah satu istri dari istri-istri yang lain. Banyak laki-laki akan segera menikah lagi setelah istrinya meninggal dunia. Mereka tahu arti seorang istri dan tidak bisa hidup tanpanya. Perempuan seperti pohon palem, yang memiliki akar yang dalam di tanah sehingga dengan begitu ia pun kuat dan tetap hidup dalam waktu yang lama. Pohon palem ini menghasilkan 2 macam minyak, yakni minyak kernel untuk perawatan wajah agar wajah berseri-seri dan minyak kelapa untuk memberi rasa yang enak bagi makanan. Selain itu pohon ini pun memproduksi anggur yang dapat menggerakkan hati dan menyenangkan suasana hati kaum laki-laki. Ranting-rantingnya dapat menjadi dekorasi atau membuat sapu. Dari kulitnya, bisa diperoleh minyak dan bagian dalam dari batang pohon ini bisa dijadikan makanan hewan. Sementara batang pohonnya dapat digunakan bagi pembuatan produk-produk kayu.

Demikian halnya perempuan, di dalam dirinya pun terselubung kekayaan yang beragam, yang masih perlu

ditemukan. Ia berpotensi untuk memimpin. Seorang perempuan berpotensi untuk mengambil tanggung jawab kepemimpinan di berbagai aras, jika ia diberikan kesempatan dan jika ia diberikan kemungkinan untuk melanjutkan studi dan pendidikan.“

PEREMPUAN DI NIGERIA

dari Susan Mark, Ketua Persekutuan Perempuan EYN, Gereja Persaudarian di Nigeria

„Kaum perempuan di Nigeria kuat namun sering bekerja berlebihan. Mereka terbebani namun tidak menyerah; jika mereka dipukul, mereka lalu mengumpulkan tenaga lagi. Alasan dari sikap itu karena mereka bukan melayani manusia melainkan



melayani Allah yang menghidupi mereka. Banyak dari mereka melaksanakan tanggung jawab bagi keluarganya seorang diri, sehingga mereka harus melakukan pekerjaan rumah tangga seorang diri dan pekerjaan di luar rumah. Mereka tidak mempunyai hak warisan, baik itu dari suami maupun dari ayah.

Mereka dituntut untuk menanggung beban penderitaan, sehingga mereka bertahan lama menanggung sakitnya perlakuan kekerasan dalam rumah tangga atas dirinya. Jika di dalam sebuah perkawinan, tidak terdapat anak atau anak laki-laki maka yang disalahkan adalah perempuan dan bukan laki-laki. Dan laki-laki punya hak untuk menikah perempuan lain yang dapat mengandung anak laki-laki sebagai pewarisnya.

Situasi ini perlahan telah berubah: Kini, perempuan tidak lagi berdiam diri dan banyak yang menentang tradisi seperti ini. Menurut hukum sekarang, anak perempuan mempunyai hak yang sama dengan anak laki-laki dan mempunyai akses yang sama di dunia pendidikan. Bagi kaum perempuan, perubahan ini sangatlah berarti. Perempuan muda bertumbuh dengan perspektif yang berbeda. Para teolog perempuan belajar dan menginterpretasi Alkitab secara baru. Allah ingin agar kita mengetahui harkat dan martabat kita dan mengangkat suara untuk perubahan.“

PEREMPUAN DI GHANA

dari Victoria Nothery dan Rebecca Abladey,
Persekutuan Perempuan di Gereja Presbiteria Ghana
(PCG)

Untuk memperkenalkan konteks kaum perempuan di Ghana, delegasi dari Ghana memilih simbol Bejana (Kalabasse) dan Cahaya:

„Pada umumnya perempuanlah yang mengundang orang-orang ke rumah, menjamu para tamu dan menyelenggarakan pola hidup yang positif. Di mana-mana di Ghana, kaum perempuan bekerja di bidang usaha keramik. Mereka membuat berbagai macam bentuk bejana, entah itu untuk peralatan dapur atau tempat penampungan air. Kalabasse (bejana) ini memiliki multi guna dan sangat stabil.

Cahaya merupakan simbol kedua yang dipilih. Kaum perempuan mampu menjadi petunjuk jalan dan mereka adalah petunjuk jalan yang baik, sehingga mereka dapat menjadi contoh cahaya yang menyinari mereka yang dipimpinnya. Ada pepatah di Ghana yang mengatakan: „Jika kamu mendidik seorang anak laki-laki, kamu akan



Setelah belajar di sekolah, Abena dan temannya bekerja membantu nenek mereka berjualan. Eastlegon/Ghana



Perempuan di Afrika, antara tantangan dan potensi

menghasilkan seorang laki-laki. Jikalau kamu mendidik seorang anak perempuan, maka kamu akan menghasilkan satu bangsa.“

Kaum perempuan di Ghana tidak memiliki kesamaan hak dengan kaum laki-laki. Mereka tidak memiliki posisi dan kesempatan yang sama, karena sejak kecil, kaum perempuan tidak memiliki akses ke dunia pendidikan.

Satu kenangan masa sekolah: Kami, anak perempuan sering datang terlambat ke sekolah oleh sebab itu kami sering dihukum. Kami datang terlambat, karena sebelum ke sekolah, kami masih harus terlebih dahulu menyelesaikan pekerjaan di rumah. Sementara anak laki-laki selalu datang tepat waktu karena mereka tidak memiliki tanggung jawab dan pekerjaan seperti kami.

Hal ini mempengaruhi kehidupan kami sebagai perempuan. Kami tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, entah di tingkat politik, budaya, agama atau pendidikan. Kaum perempuan kurang mampu memberi kontribusi, sehingga sangat jarang terdapat perempuan di level pimpinan, meskipun mereka mempunyai potensi untuk berkontribusi.“

PEREMPUAN DI AFRIKA SELATAN

Colleen Cunningham dan Elise Theunissen,
Persekutuan Perempuan Gereja Moravian di Afrika Selatan (MCSA) – Persekutuan Persaudaraan Kristen di Afrika Selatan

Gereja MSCA mempunyai 2 Persekutuan Perempuan, yang satu untuk perempuan muda dan yang lainnya persekutuan kaum perempuan usia lanjut. Sejumlah tema yang menjadi fokus perhatian mereka adalah: Keadilan jender, kekerasan karena perbedaan jender, kesehatan perempuan, pendidikan, perkawinan campur, tes keperawanan, perempuan dan hak kepemilikan tanah.

Organisasi perempuan dan persekutuan perempuan gereja MCSA di bidang pendidikan dan diakoni mencanangkan program keadilan jender. Tujuannya adalah mempersiapkan kaum perempuan dan laki-laki untuk bersama-sama bertanggung jawab dalam pendidikan anak. Program ini akan dibantu oleh EMS.

Tantangan kami adalah kekerasan terhadap perempuan dan anak, pemerkosaan dan pembunuhan perempuan usia lanjut di daerah-daerah terpencil, kemiskinan dan tingginya jumlah pengangguran.

Kami memiliki relasi oikumenis yang intensif dengan organisasi-organisasi sebagai berikut: Dewan Gereja Afrika Selatan, Gereja-gereja Lutheran di Afsel, Persekutuan gereja-gereja Lutheran se dunia dan EMS di Jerman. Setiap tahun kami merayakan Hari Doa Sedunia dan begitu banyak kegiatan dari kelompok-kelompok perempuan lintas agama. ☺



Perempuan Menjalankan Kepemimpinan



Ceramah dari Profesor Mercy Amba Oduyoye

Di awal konsultasi ini, setiap peserta mempresentasikan sebuah simbol yang menunjukkan kekuatan dari perempuan. Mereka memberitakan juga mengenai tantangan yang harus dihadapi kaum perempuan di negara mereka. Banyak dari kenyataan hidup yang berat tersebut begitu ril.

Banyak dari kita kaum perempuan, jika mau bertahan hidup, maka harus hidup dan bekerja di bawah situasi yang memaksa kita untuk diam dan hanya berada di belakang layar serta menjadi bawahan.

Dalam banyak hal, kaum perempuan di Afrika dapat bertahan hidup jika ia, misalnya tidak terlalu dominan atau tidak memiliki peran yang menonjol. Oleh sebab itu, kami telah terpola untuk hidup secara tidak menonjolkan diri. Dapat dikatakan, kami sebagai perempuan hidup dengan moto: „bertahan atas apapun yang diderita dan tetap hidup.“

Di gereja, kami dididik untuk menjadi pendengar yang baik. Kami tidak dibolehkan untuk memikirkan lebih lanjut apa yang dikatakan oleh pimpinan gereja. Kami harus percaya semua seolah-olah itulah „kebenaran Injil“. Secara teori, kami tau bahwa Injil berarti Kabar Baik, namun kami tidak biasa menanyakan: „Apakah yang disampaikan itu adalah berita atau kabar baik bagi kami?“ „Apa yang menjadikan kabar baik?“

Alkitab membantu kita untuk menemukan apa yang baik dan diterima oleh Allah. Apa yang berguna bagi kita, jika kita mengambil alih posisi kepemimpinan?

■ Miryam sebagai seorang Pemimpin

Tidak semua perempuan sama, demikian halnya laki-laki. Kita harus melihat secara seksama, jika kita hendak menilai tentang apa sebenarnya yang sangat hakiki untuk perempuan dan apa untuk laki-laki.

Saya ingin menggunakan Alkitab sebagai contoh bagaimana kita sebenarnya mengetahui namun ingin mendengar yang lain. Saya mengingat akan Miryam, saudari dari Musa, yang mengambil alih peran kepemimpinan setelah perjalanan di Laut Merah. Dia dan perempuan lainnya bernyanyi dan menari serta membawa persembahan pujian dan syukur untuk Tuhan yang membawa mereka keluar dari Mesir.

Banyak yang telah ditulis tentang Miryam, namun saya ingin berkonstentrasi pada salah satu pemikiran Elaine James dalam „Women’s Bible Commentary“ (eds. Carol Newsom 1992/2012 WJK Press) yang berjudul „Miryam dan Penerjemahnya“. Ia mulai begini: „Selama perjalanan keluar dari Mesir dan pada akhirnya pengembaran di padang gurun, Miryam adalah nabi perempuan dan pemimpin di samping saudara laki-lakinya, Musa. Secara tradisional, ia dikenal sebagai „saudari Harun“. Kemampuan Miryam untuk berinisiatif, kecerdasan dan keberaniannya yang ditunjukkan dalam perjumpaan dengan putri Firaun membuat Miryam – bersama dengan para bidan Mesir – menjadi salah satu perempuan yang menjamin keselamatan Musa.

Di sini kita dapat membaca bahwa Harun dan Miryam – sama seperti umat Israel lainnya – memiliki alasan untuk memberontak melawan Musa. Kepentingan mereka lebih ideologis dibanding dengan keinginan materi dari banyak orang. Mereka mempertimbangkan perkawinan Musa dengan perempuan yang berasal dari luar suku mereka, yakni dari Kusy. Alasan mereka yang kedua adalah pola kepemimpinan Musa yang istimewa. Dengan latar belakang cara yang tidak inklusif ini, mereka mengajukan pertanyaan: „Apakah Allah hanya berbicara kepada Musa saja? Apakah Ia tidak berbicara kepada kita juga?“ Pertanyaannya adalah: Siapa yang sah mengambil peran kepemimpinan? (Bil. 12: 1-2)

Ketika Allah melihat pemberontakan ini, Allah hanya menghukum Miryam dengan penyakit kulit. Penulis kisah ini tidak bertanya: „Mengapa hanya satu dari pemberontak ini yang dihukum?“ Sang penulis kisah ini tidak melihat persoalan ini. Namun saya memandang kasus ini tidak benar. Miryam dihukum 7 hari, dikucilkan di luar tempat perkemahan. Umat menantinya dan ia menantikan umat. Bagi umat, Miryam sangat penting. Setelah itu, kita tidak lagi mendengar kisah mengenai Miryam sampai ia meninggal dunia. Ketika Miryam meninggal, air di padang gurun menjadi pahit (Kel. 15: 22 – 27). Namun ketika ia dikuburkan, Allah memberi air di Mara demi kemauan Miryam. Dalam tradisi Yahudi, Miryam dihubungkan dengan Kebaikan Allah yang menyediakan air di padang gurun. (Bil. 20: 1-25)

Dalam bidang studi Exegese yang dilakukan oleh bapak-bapak gereja pada masa lalu, Maria sering dilihat bersama dengan Miryam. Maria dalam bahasa Yunannya Marian. Kedua perempuan ini, Maria dan Miryam menyanyikan litani kemenangan „Pujian Allah untuk meruntuhkan kekuasaan di dunia“ dan Miryam memimpin liturgi. Seorang penulis masa lampau,

Pseudo-Philo, mengatakan bahwa Allah memberi air kepada bangsa Israel karena kehendak Miryam, memberi tiang awan karena kehendak Harun dan memberi Mana karena kehendak Musa. Di dalam buku-buku tafsir Alkitab, Miryam lebih sering muncul sebagai pemusik dan tidak terlalu nampak sebagai lawan di bidang tanggungjawab kepemimpinan. Bagi kaum Feminis yang beragama Yahudi, Miryam merupakan simbol atas kekuatan kaum perempuan dan kemampuan kepemimpinan. Dalam agama Yahudi, Miryam disembah sebagai nabi.

Pertanyaanku di sini adalah: Bagaimana mendefinisikan tanggungjawab kepemimpinan sebagaimana yang dipertaruhkan oleh Harun dan Miryam? Kepemimpinan yang bagaimanakah yang dituntut oleh Harun dan Miryam?

■ Beberapa Model Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan konsep yang telah banyak dianalisa. Sejumlah organisasi memandang perlu untuk meningkatkan konsep tentang kepemimpinan dan mendiskusikan tentang berbagai model kepemimpinan. Sebagaimana dipahami, kepemimpinan adalah hirarkis. Orang-orang yang berada di tingkat pemimpin, di posisi teratas sebuah piramida, menjalankan sejumlah rantai kebijakan. Kepemimpinan politik secara tradisional berada di tangan para raja, ratu dan kaum keluarga bangsawan. Para pemimpin memperoleh pelayanan dan kehormatan. Di dalam keluarga kita, merupakan sesuatu yang biasa jika ayah atau suami menjadi kepala keluarga. Dan jika seorang anak atau istri hendak mengungkapkan pikirannya, maka itu akan berarti: sebuah kapal hanya dapat memiliki satu nakhoda. Pepatah tersebut dikenal juga di tengah-tengah masyarakat etnis Akan (satu etnis di Ghana): „anini baanu nna bon“ (dua ekor ular piton tidak pernah membagi satu lubang). Tetapi kata „anini“ juga berarti laki-laki. Sudah menjadi norma bahwa laki-laki adalah pemimpin. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan jika pandangan tentang kepemimpinan dipengaruhi oleh tradisi patriarkhi dengan segala sistem yang melekat padanya. Pola tanggungjawab kepemimpinan yang diajarkan Yesus dan yang didukung oleh teolog-teolog perempuan adalah pemahaman kepemimpinan yang membebaskan dan menguatkan serta yang dapat dipraktekkan baik oleh perempuan maupun oleh laki-laki.

Pemimpin seperti itu memahami bagaimana memimpin, yang dalam Perjanjian Baru (PB) disebut dalam bahasa Yunani sebagai „doulos“. Di dalam PB, Yesus tidak digambarkan sebagai bos, melainkan sebagai pelayan yang memulihkan, mendidik dan berkhotbah. Sebagai seorang pemimpin, Yesus menjadi seseorang yang dikelilingi oleh murid-muridNya. „Manusia membutuhkan rasa aman dan orientasi hidup“, oleh

sebab itu mereka mencari orang-orang yang dapat memenuhi kebutuhan ini. Sebuah pernyataan di dalam Perjanjian Baru bahwa seorang pemimpin digambarkan sebagai „kybernesis“ artinya seseorang yang mengendalikan kendaraan atau kapal.

■ Pemahaman tentang Kepemimpinan dalam Teologi kam Perempuan

Pemahaman tentang kepemimpinan yang diwakili oleh teolog perempuan bukanlah patriarkhis dan hirarkis melainkan berorientasi pada teladan Kristus. Setiap orang memimpin dengan pelayanan yang khusus yang dapat dipersembahkan bagi satu persekutuan. Tujuan dan cara pencapaiannya akan dibicarakan dan diputuskan bersama. Kuasa dan otoritas akan dibagi secara bersama, sementara yang dipimpin duduk setara dalam sebuah lingkaran tanpa meja yang khusus ditinggikan atau menggunakan kursi khusus. Anggota persekutuan akan secara bergilir mengambil tanggung jawab memimpin sesuai dengan talenta yang ada padanya. Dalam pandangan Feminis, yang dikedepankan dalam hal kepemimpinan adalah: „otoritas yang dibagi, mitra kerja, persahabatan dan relasi dua arah serta persekutuan.“

Sementara pola kepemimpinan ala patriarkhat diasosiasikan dengan pelaksanaan kekuasaan dan otoritas yang cenderung memprovokasi persaingan, karena kuasa dan otoritas dipahami sebagai sesuatu yang terbatas. Teologi perempuan berpikir lain. Semakin banyak orang di dalam persekutuan yang diberdayakan untuk menyatakan talentanya, semakin banyak kuasa dan otoritas bagi persekutuan tersebut yang dapat dipergunakan secara bebas. Kekuasaan tidak ada hubungannya dengan promosi diri atau kesombongan diri, melainkan bagaimana memungkinkan kehidupan yang lebih baik bagi semua anggota yang dipimpin. Kepemimpinan adalah pelayanan yang memberdayakan dan membebaskan. Kepemimpinan bukanlah kuasa yang dapat dipakai untuk menginjak-injak orang lain dan menepuk dada sendiri sebagai pahlawan atau memuja orang yang berkuasa. Melayani dalam sebuah persekutuan berarti mengikuti pola kepemimpinan Yesus dari Nazareth. Itulah pola kepemimpinan yang harus dicari dan diikuti oleh semua teolog perempuan.

Pola kepemimpinan dalam pengertian Yesus, membawa kekuatan dari dirinya, dengan cara menyapa setiap orang dengan menyebut namanya. Seorang yang tak bernama disebut sebagai „anak perempuan“, yang tak bernama disebut „Kristus“. Kita harus yakin bahwa kejujuran sebagaimana yang dilakukan Miryam dapat membawa konsekwensi, seperti kematian syahid. Dan kebenaran dapat berharga mahal. Jika kita tak bersuara maka kita mendukung kemapanan (status quo) yang memungkinkan orang-orang yang berkuasa menulis sejarah.

■ Sikap terhadap kuasa yang berorientasi pada persekutuan.

Kuasa adalah kemampuan untuk mengerahkan sesuatu agar tujuan tercapai. Kuasa juga adalah yang memungkinkan manusia untuk hidup di dalam kelimpahan dan kebebasan serta merasa bagian penting dari suatu masyarakat. Namun kuasa terkadang juga dipakai untuk menguasai dan menindas yang lain. Kuasa yang menindas dan memandang rendah orang lain tidak terikat pada jender. Jika seseorang mendapat kesempatan untuk berkuasa dengan cara ini, baik laki-laki maupun perempuan akan menjalankan kuasa yang mematikan ini. Kaum teolog perempuan berjuang untuk kuasa yang memberdayakan yang lain dan menghormati hak-hak azasi orang lain.

Ada 3 pertanyaan yang dilontarkan di sini: Bagaimana kita menyikapi kuasa? Bagaimana kita bersikap terhadap mereka yang berada pada posisi kekuasaan? Jika kita sendiri berada pada posisi sebagai pemimpin, bagaimana seharusnya kita bersikap? Selama kita menyadari bahwa kita bukanlah satu-satunya orang yang berada di level pemimpin di tengah persekutuan kita, maka kita akan bekerja sebagai mitra kerja dengan yang lain yang berada di persekutuan kita. Sebagaimana kita memiliki talenta yang dapat kita bagikan untuk persekutuan kita, maka yang lain pun akan melakukan hal yang sama. Jika kamu dipilih sebagai ketua, bersikaplah sebagai „penengah“ dan bukan sebagai satu-satunya yang berkuasa. Kamu harus memberi ruang dan mendukung proses pengambilan keputusan. Jangan mengatakan kepada yang lain apa yang harus dikerjakan. Seorang pemimpin yang baik adalah mereka yang memungkinkan terjadinya proses pengambilan keputusan dengan cara musyawarah, menjamin terlaksananya proses implementasi, menjaga agar evaluasi dan konsep-konsep baru dapat dilaksanakan, sehingga sebuah paguyuban atau persekutuan dapat terus maju.

■ Sikap terhadap Kuasa yang hirarkis

Jika kita harus berhubungan dengan mereka yang berada pada posisi sebagai pemimpin yang berpengaruh namun tidak mengindahkan proses dialog, maka kita harus mengingat apa yang Yesus katakan sebagai Penasehat: „Cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati“ (Matius 10: 16). Yesus tidak mengandalkan metode kekerasan melainkan lebih menawarkan dialog. Tema kita hari ini mendorong kita untuk berpikir, bagaimana kita mengikuti nasehat Kristus jika ada tema-tema yang sensitif. Tetapi terlebih dahulu kita harus pahami, apa itu tema-tema yang hangat atau sensitif? Saya akan sebutkan beberapa yang saya sendiri pernah alami sebagai pencetus organisasi „Circle of Concerned African Women Theologians“ (Jaringan Perempuan Teolog Afrika) dan kemudian saya menjadi direktur dari

Talita Qumi, yakni sebuah organisasi yang bekerja untuk tema-tema Perempuan, Agama dan Budaya.

Kriteria „rumit“ atau „sensitif“ yang saya buat adalah: segala sesuatu yang mendukung kemapanan kekuasaan patriarkhat yang menindas dan segala sesuatu yang menjadikan hanya sebagian kecil warga mendapat keuntungan. Dalam kasus-kasus seperti itu, sangatlah sering kuasa diberlakukan untuk menguasai yang lain. Contoh yang kita kenal di Afrika adalah relasi antara pembantu dan majikan, sebagaimana Sarah dan Hagar. Dalam banyak kasus, para teolog perempuan dan para aktivis memandang ini sebagai sikap tradisional yang destruktif. Pemahaman tentang rumah tangga secara patriarkhat juga mengandung model-model tingkah laku seperti ini, misalnya yang berhubungan dengan keturunan dan rencana keluarga. Tema lain yang juga menyita perhatian ku secara khusus adalah apa yang telah saya sebut sebagai „bahasa yang menghina“. Tema terakhir yang saya kategorikan sebagai tema yang sensitif adalah perilaku dan sikap terhadap seksualitas.

Dari lahirnya, manusia diberi warisan tradisi, nilai-nilai dan norma serta budaya masyarakat. Kita semua tersosialisasi, oleh sebab itu kita tidak mungkin mempermalukan diri dan komunitas kita. Di Afrika, budaya rasa malu dan hormat dituntut oleh orang tua dan seluruh anggota paguyuban. Ada beberapa cara sosialisasi yang penting bagi kehidupan bersama di dalam suatu paguyuban pada masa lalu, namun kini sudah tidak penting bahkan cenderung bermasalah. Gendang dari suku Akan mengatakan: „Nmere resesa no na onipa nso resesa“ yang artinya: pengetahuan dan keadaan yang baru menyerukan untuk mengevaluasi ulang norma dan nilai-nilai lama lalu kemudian kalau perlu mengembangkan yang baru. Ini merupakan dinamika perubahan yang menyebabkan munculnya tema-tema yang rumit. Apa yang sebelumnya tidak pernah dilakukan atau sesuatu yang dianggap tabu atau yang membuat ketakutan atau pula yang mengagumkan, membutuhkan cara pandang baru yakni perubahan. Bagi sebagian orang, perubahan ini memberi ketidaknyamanan oleh sebab itu ditolak. Di Afrika, semua hal yang mendukung kemapanan kuasa patriarkhat dan yang tidak dinikmati oleh semua orang, merupakan tema yang rumit/sensitif. Oleh sebab itu, jika seseorang akan berbicara mengenai tema ini, kemungkinan besar ia akan menanggung resiko untuk dipandang sebagai lawan dari masyarakat. Namun meskipun demikian, jika hal ini harus diungkap, maka seseorang harus melakukannya dan jika tugas ini sudah matang, maka orang harus membicarakannya. Biasanya situasi seperti ini lebih sulit dari pada membuat kucing menggongong (hal yang tidak mungkin. pentj). Namun kita bukanlah kucing, melainkan manusia. Beberapa orang yang memiliki cara pandang kritis dapat membawa perubahan, sering di bawah satu orang pemimpin.

■ Bagaimana kita menempatkan tema yang rumit?

Prinsip pertama saya adalah: „kamu tidak sendirian!“ Saya teringat akan satu cerita di dalam I Raja 2 19, di mana Allah berkata kepada Elia: „Ada 7000 lainnya yang belum tunduk kepada Baal. Pergi dan temukanlah mereka!“ Sangat membantu kalau kita bisa mengumpulkan suara-suara kritis, jika kita merasa tertantang melalui tema yang rumit ini untuk „pergi dan temukan mereka!“

Ketika saya menyadari bahwa tidak ada perempuan dalam diskusi-diskusi teologi, saya mengambil langkah pertama untuk menemukan perempuan yang memiliki pendidikan teologi dan mereka yang tertarik untuk membantu agar kaum perempuan dapat melakukan studi teologinya. Dalam pencaharianku, pada saat itu tahun 1975, belum ada satu pun perempuan Afrika yang menyelesaikan studi teologinya (saya menyelesaikan studi teologi pada tahun 1963), saya tidak menyerah. Saya kemudian berfokus pada perempuan yang tengah kuliah di bidang studi lain dan tertarik pada tema-teori teologi. Saya menemukan mereka di Ibadan (Nigeria), Makerer (di Uganda) dan di Legon (Ghana). Ketika saya berkeliling di sekolah-sekolah Teologi dengan satu pertanyaan, apakah mereka mempersiapkan perempuan untuk memegang jabatan gerejawi? saya menemukan beberapa hal dan menyadari: „Engkau tidak bisa seorang diri. Engkau bisa memulai sesuatu namun, ingatlah bahwa: „sebuah pohon tidak bisa menjadi hutan dan seekor burung tidak bisa membuat musim panas.“

■ Tanggungjawab Kepemimpinan dalam „CIRCLE“ – sebuah catatan historis

Dalam „lingkaran“ kita memilih relasi yang tidak menggambarkan hirarki tradisional. Dulu saya tidak punya relasi namun saya melihat diriku sebagai „pencetus“. Saya mencetus inisiatif yang dari padanya terbentuk lingkaran, namun di setiap langkah dalam proses tersebut, saya selalu mempunyai teman kerja termasuk teman hidupku yang menolong saya untuk menentukan tempat pelaksanaan pendidikan teologi di Afrika dan menemukan perempuan-perempuan Nigeria. Nama-nama mereka saya temukan di arsip universitas Ibadan. Kini, nama-nama mereka telah berubah setelah mereka menikah. Seorang imam Katolik menolong saya untuk menemukan perempuan katolik pertama, dan mereka kemudian mencari perempuan lainnya. Beberapa dari mereka bekerja sebagai sahabat dan mitra kerja di EATWOT (Ecumenical Association of Third World Theologians).

Kami semuanya berteman dan bekerja bersama dalam mempersiapkan segala sesuatunya, mulai dari kegiatan awal sampai pada pertemuan awal (convocation) di



Dalam pencarian: Apa yang menunjukkan otoritas kepemimpinan saat ini?

tahun 1989 di Accra. Baru pada pertemuan di Accra tersebut, kami memutuskan secara bersama-sama untuk bekerja bersama. Kami lalu mendirikan „Circle of Concerned African Women Theologians“ untuk kurun waktu 7 tahun. Kami bertemu setiap dua tahun sekali dan mencari wakil-wakil di tiap negara yang akan mendirikan organisasi „Circle“ tersebut di negaranya. Ketika kami pada tahun 1996 di Nairobi mengambil keputusan untuk menjadikan „circle“ ini sebagai organisasi formal, kami menyadari bahwa saat itu merupakan kesempatan untuk menentukan pola atau model organisasi kami. Lalu kami memutuskan untuk tidak menggunakan istilah organisasi tradisional, seperti Presiden, dll. Kami memilih istilah „kordinator“ untuk berbagai bidang dalam pergerakan kami. Pimpinan yang menjadi wakil kontinen, kami sebut sebagai „Kordinator Umum (General Co-Ordinator). Ia adalah representatif wajah Circle Afrika selama 7 tahun. Saya tidak pernah mempunyai sebutan yang berhubungan dengan „circle“, namun karena di dalam tradisi budaya Ghana, perempuan yang lebih tua disebut „Tante“, maka sejak itu saya disebut dengan „Tante Mercy“. Sebutan ini kemudian menjadi sebutan di level internasional untuk saya

Prinsipku yang kedua adalah memberi perhatian khusus pada semua hal yang menjadi aktual bagi banyak orang. Hal ini harus didiskusikan dan mendapat prioritas utama. Bersama-sama kita mencari kaum perempuan, baik yang memiliki keahlian yang diperlukan maupun perempuan yang ingin melihat perkembangan kualitas kehidupan sebagai hasil upaya kita. Setiap perempuan memilih satu bidang, di mana ia merasa nyaman dan dapat melakukan sesuatu. Di dalam „Circle“ tidak ada satu pun yang bertopang dagu dan menjadi penonton belaka. Semua kami terlibat aktif. ☺

Liturgi Ibadah Pagi dari Afrika Selatan: Perempuan Alkitab & Perempuan Afrika

L: Hari baru telah merekah

Pembawa Liturgi L

Semua: Syukur bagi Allah

L: Mari kita membawa salam kita

Semua: Allah, kami datang hari ini menyadari keberadaan kami di hadiratMu.

L: Kami adalah duniaMu dan umatMu

Semua: Dengan tanganMu, Engkau menciptakan kami

L: Kami diciptakan sama dengan yang lain

Semua: Engkau menciptakan kami sesuai dengan gambarMu

L: Kami adalah manusia dari cintaMu

Semua: Engkau membuat kami dan Engkau menciptakan kami secara baik

Kejadian 1: 26 – 28

Perempuan P

P 1 Saya Hawa, tulang rusuk dari tulang rusukmu dan daging dari dagingmu.

P 2: Saya Sarah, perempuan yang menyebutmu tuan dan penguasa.

P 3: Saya Hagar, hambamu, istri simpananmu.

P 4: Saya Lea, perempuan yang engkau nikahi di luar keinginanmu.

P 5: Saya Dina, putri satu-satumu, yang diperkosa oleh Sikkhem.

P 6: Saya Tamar, janda yang putus asa dan dijadikan pekerja seks.

P 7: Saya Bathseba, diperkosa dan dinikahi oleh rajamu.

P 8: Saya Ruth, janda mu, yang tidur di kakimu dan memohon selimutmu.

P 9: Saya Vashti, istri mu yang terbunuh agar semua perempuan tunduk dan patuh kepada suami mereka.

P 10: Saya selir Lewi, diperkosa berramai-ramai dan di sakiti oleh kekasihku.

Semua Kami perempuan yang terluka di dalam kisah Alkitab. Kami perempuan yang terluka di dunia yang terluka. Kami perempuan tengah mencari pemulihan.



- P 1: Saya Maria, perempuan hamil yang tidak tahu kemana harus mencari perlindungan.
- P 2: Saya perempuan dari Samarita, memiliki 5 orang laki-laki tetapi tidak ada yang bertanggung jawab.
- P 3: Saya adalah perempuan di dalam hidupmu, ibumu.
- P 4: Saya Marta yang memasak, sementara engkau duduk dan bercakap-cakap.
- P 5: Saya Maria, yang meminyaki kakiMu dengan minyak, tanpa berbicara.
- P 6: Saya perempuan dari jalan, yang membersihkan kakiMu dengan airmata.
- P 7: Saya perempuan cacat yang menantikan jamahanMu yang memulihkan.
- P 8: Saya perempuan yang mengalami pendarahan, yang berjuang untuk menjamah jubahMu.
- P 9: Saya Anna, seorang janda yang berdoa untuk pembebasan di gereja kita.
- P 10: Saya seorang janda yang berjuang dengan gigih di depan pengadilan dan berteriak: "jadilah keadilan pada diriku!"
- Semua:* Kami adalah kaum perempuan dari Perjanjian Baru. Kami adalah kaum perempuan yang terluka di dalam dunia yang terluka. Kami mencari pemulihan.



- P 1: Saya perempuan di dalam rumahmu, saya adalah istrimu yang memasak untukmu, membersihkan rumahmu, mencuci bajumu, menjaga anak-anakmu. Setiap hari, saya harus keluar untuk bekerja mencari uang dan memuaskan nafsu seksualmu. Saya menurut apa yang kau katakan.
- P 2: Saya perempuan di dalam rumahmu, saya adalah kekasihmu, hidupmu, temanmu.
- P 3: Saya adalah perempuan, nenekmu yang seharusnya beristirahat tetapi harus menjadi 5 cucunya.
- P 4: Saya adalah perempuan yang bekerja di jalan, sebagai pekerja seks yang tak kau bayar sepeserpun kecuali dari kulit ke kulit.
- P 5: Saya adalah perempuan dalam hidupmu yang tidak memiliki hak atas tubuhku.
- P 6: Saya adalah perempuan di dalam rumahmu, istrimu yang selalu kau pukul, jika saya meminta mu untuk menggunakan kondom. Kini saya mengidap HIV.
- P 7: Saya adalah perempuan di ranjangmu dengan segala luka yang memar dan tulang rusuk yang patah.
- P 8: Saya adalah perempuan yang tidak memiliki akses ke obat-obat anti-retrovirale. Kini menjelang ajalku, siapa yang akan menjaga anak-anakku.
- P 9: Saya adalah perempuan di kelasmu, yang kau ajak setelah pulang sekolah ke rumahmu dan kau perkosa.
- P10: Saya perempuan di jemaatmu, yang memasak, membersihkan, bertepuk tangan dan menari...
- Semua:* Kami adalah perempuan di dunia ini, dari Afrika dan kami orang Kristen. Kami perempuan terluka di dunia yang terluka ini, kini mencari sendiri pemulihan kami. Amin.

Secara bersama kami memulai program dengan ibadah sesuai dengan kekhasan kami

Peran-Peran Pemimpin dalam Alkitab – Sebuah Pencarian Jejak

Peserta dibagi ke dalam tiga kelompok kecil, untuk mencari peran-peran pemimpin di dalam Alkitab. Hasil diskusi kelompok ini kami simpulkan sedemikian rupa:

Ester – Melampaui batas-Batas, dari peran yang telah diberikan.

Teks Alkitab: Kitab Ester.

Elise Theunissen dari Afrika Selatan melaporkan dari kelompoknya yang berdiskusi tentang Ester:

Ester berasal dari keluarga yang miskin. Ia kehilangan orang tuanya. Ia hidup dengan sepupunya. Kehilangan salah satu dari orang tua sudahlah sulit, Ester kehilangan keduanya, ibu dan bapaknya.

Karena seorang raja hendak memilih salah seorang perempuan menjadi permaisurinya, maka semua perempuan muda dipanggil. Karena kecantikannya, Ester mendapat perhatian khusus dari raja, lalu ia memilih Ester menjadi ratunya.

Pada saat yang sama, rakyat Ester berada di dalam bahaya. Pada saat itu Ester mengetahui situasi yang genting ini:

- Ia berdiri membelakangi tembok dan tidak sedikit yang dapat ia lakukan.
- Ia memikirkan yang lain, bukan hanya dirinya sendiri.
- Ia mengetahui kekuatan doa dan menggunakannya.

Bagaimana ia menyikapi situasi ini? Apa rencananya? Dia berteman dengan berbagai pihak dan mengalami konflik batin yang sangat dalam serta bertanya, mana yang benar.

Ester tahu persis inti persoalannya, yakni orang-orang Yahudi akan dibunuh. Ia lalu mencari jalan keluar dengan menghadap raja, meski tanpa pemberitahuan sebelumnya, hal ini bertentangan dengan peraturan yang berlaku. Ia menjadikan pamannya, Mordekai sebagai teladan. Pada akhirnya, keberaniannya dan keputusannya telah menyelamatkan seluruh bangsa.

Inspirasi untuk Penelaah Alkitab adalah ceramah dari Jutta Belderman di buku pedoman EFID (evangelische Frauen in Deutschland), Januari 2014 hal. 78 – 81.



Kerja kelompok yang intensif, di mana Alkitab dibaca secara baru. Kate dan Rebecca dari Ghana, Beatrice dari Kamerun

Rahab: Sebagai yang tak memiliki Kekuasaan namun melakukan hal yang strategis.

Teks Alkitab: Yosua 2: 1-6

Florence Kinyuy dari Kamerun melaporkan hasil diskusi kelompok:

Apa yang diperjuangkan Rahab? Masyarakat tersebut dapat dengan mudah menolak Rahab.

Jika kita melihat Rahab dari perspektif yang diubah, kita akan menemukan, baik sisi kekuatannya maupun sisi kelemahannya. Pertama-tama, ia adalah seorang perempuan, kemudian seorang pelacur dan terakhir, dia juga pembohong yang licik. Di hadapan para lelaki raja ia berbohong dan berkata, ia tidak mengetahui di mana para pengintai. Jika kita cermati, kita akan menemukan bagaimana Rahab sangat ramah terhadap orang asing dan cerdas karena ia berhasil untuk meyakinkan para lelakinya dan menyuruhnya pergi. Rahab tahu banyak dan sangat mengikuti perkembangan aktual dalam masyarakat. Ia bertanya kepada para pengintai tentang Allah mereka dan memohon perlindungan dan pemeliharaanNya. Meskipun kenyataan bahwa Rahab hanyalah seorang pelacur, namun ia berani untuk melampaui batas-batas. Ia mengambil alih tanggung jawab lainnya dan menolong orang lain yang tengah berada dalam kesulitan. Dengan begitu, Rahab menunjukkan kekuatannya sebagai penengah yang baik.

Sejarah hidup Rahab penuh dengan tantangan: Pertama, perannya sebagai pelacur, kemudian kenyataan bahwa masyarakat mengucilkannya dan ia pun ragu dengan dirinya sendiri, karena ia dipinggirkan oleh masyarakat.

Memandang Rahab dari perspektif yang berubah artinya: menghargai dia sebagaimana dirinya dan menjadi tertarik akan sisi positif Rahab dari pada hanya melihat sisi negatifnya saja. Meskipun hidupnya berjalan dengan kurang baik, namun ia mampu mengambil alih peran pemimpin. Ia adalah pembawa harapan di tengah-tengah situasi yang kritis bagi laki-laki. Ia mengembangkan sesuatu yang mirip Paulus, ketika pasca pertobatannya melakukan pelayanan yang sangat efisien.

Deborah: Mengubah Perspektif

Teks Alkitab: Hakim-hakim 4 & 5

Colleen Cunningham melaporkan:

Apa yang menjadi kekuatan perempuan ini: Deborah? Ia adalah hakim dan nabi, seorang perempuan yang memiliki pengetahuan yang luar biasa. Deborah sangat bijak dan takut akan Tuhan. Ia percaya pada pimpinan Roh Kudus dan mampu untuk mengetahui apa yang Allah kehendaki. Ia berhasil memberi pengaruh yang besar dan sangat dihormati. Ia bahkan ditunjuk menjadi penasihat pemerintah. Ia memerintah Israel sebagai "Mulut Allah", memberhentikan penyalahgunaan dan mendirikan bantuan bagi mereka yang mengeluh. Di bawah pimpinan Allah, ia memerintah Barak untuk menyediakan bala tentara dan menyerang pasukan raja Jabin. Barak meminta Deborah untuk ikut dan ia menyetujuinya.

Di samping Deborah, kita menemukan seorang perempuan yang juga sangat berpengaruh, namanya: Jael. Banyak orang yang menganggap Jael sebagai seorang yang licik dan pembunuh. Yang lain menganggapnya sebagai orang yang tetap setia menjaga nama baiknya sebagai penyelamat dan yang memberikan kontribusi besar bagi terjaganya keamanan di daerahnya.

Namun apa hubungannya Deborah dengan kaum Perempuan di Afrika? Bagaimana kita sebagai perempuan Afrika menghubungkan Deborah dengan konteks kita? Sebagaimana Deborah dan Jael, kita pun perempuan Afrika diperlengkapi dengan kekuatan dari dalam diri kita. Dalam tantangan yang sangat ekstrim, kita berani. Kita teguh meski kita harus menjalani pengalaman yang sangat berat. Dari kecil kita sudah belajar, bahwa sangat tidak apa-apa untuk menjadi kuat dan sekaligus lemah. Sangat penting untuk mendukung apa yang kita perjuangkan. Kita sebagai orang Kristen hidup dengan berorientasi pada zaman dan tetap setia pada Injil. ☺



Colleen dari Afrika Selatan.



Elise dari Afrika Selatan, Victoria dari Ghana.

Membahas Tema-Tema yang Sensitif

Selama konsultasi di Abokobi, muncul sejumlah tema-tema yang hangat dibicarakan:

- › Kekerasan Dalam Rumah Tangga
- › Situasi para Janda
- › Perempuan dan jabatan Politik
- › Boko Haram di Nigeria

› REBECCA ABLADEY MENCERITAKAN TENTANG PENGALAMAN MENGINTERVENSI SECARA PASTORAL ATAS SITUASI KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DI GHANA:

“Seorang perempuan berusia 40 tahun menelpon pendetanya dari rumah sakit. Ia menangis dan merasakan kesakitan yang luar biasa. Suaminya menganiaya dia dan kini ia berada di unit gawat darurat. Ibu pendeta meminta dia untuk memotret luka memar yang ada di badan dan di matanya serta memberanikannya untuk pergi melapor ke polisi. Ketika ia sudah kembali ke rumah, Ibu pendeta mengunjunginya dan mendengarkan keluhan si ibu ini. Dari penjelasan si ibu itu, Ibu pendeta mengetahui bahwa suaminya anggota persekutuan kaum Bapak di gereja dan cukup aktif.

Ibu pendeta kemudian meminta anggota majelis yang pria untuk menemaninya hadir dalam persekutuan kaum bapak, yang selalu diadakan di gereja. Suami ibu tersebut ditanya, pada awalnya ia mengelak tuduhan tersebut. Lalu mereka bersama-sama ke rumahnya dan menunjukkan semua dokumen laporan di polisi. Si ibu mengatakan kepada suaminya bahwa polisi akan mengajukan dia ke pengadilan. Suami tersebut lalu meminta maaf kepada istrinya, namun sang istri menolak permintaan maaf suaminya.

Kemudian, keluarga dari suami-istri ini dilibatkan. Sang istri meminta waktu untuk berpikir. Untuk menjaga jarak, ia tinggal sementara di tempat yang rahasia, lalu ke rumah anaknya. Ibu pendeta sering mendampingi suami tersebut secara pastoral melalui percakapan telepon.

Setelah beberapa minggu, sang istri memutuskan untuk kembali ke suaminya. Ibu pendeta terus menerus mendampingi mereka secara pastoral serta mengusulkan perjanjian yang mengatur aturan-aturan bertindak, misalnya bahwa mereka untuk sementara tidak melakukan hubungan suami-istri, melainkan yang utama adalah mereka harus berkomunikasi satu dengan yang lain dan belajar untuk menghargai satu sama lain. Sebulan kemudian, setelah pendampingan pastoral yang intensif kepada suami istri ini, mereka pun kini hidup secara damai sebagai suami dan istri. ☺

Hentikan!



】 SITUASI PARA JANDA DI GANA

Priscilla Darkwa dan Kate Kodje (Suami Kate meninggal dunia, ketika anak bungsu mereka baru berusia 3 bulan)

„Ketika suami meninggal dunia, apa yang saya harapkan dari ibu mertua, ipar-ipar dan tante-tante mertua adalah bela rasa, bela rasa dan sekali lagi bela rasa. Sepertinya hal ini sangat biasa. Namun apa yang saya dapatkan? Tradisi ritual yang telah usang. Ritual apa itu? Saya ditinggalkan seorang diri di kamar jenazah selama seminggu. Kepala digunduli dan saya harus menggunakan batu sebagai bantal untuk kepala. Saya harus mandi pada subuh hari dengan air dingin. Ketika mandi, kaki jenazah harus dipegang.

Sulit mencari bantuan hukum

Setelah pemakaman, keluarga suami menuntut agar saya memberi mereka buku tabungan kami, demikian halnya dengan surat-surat tanah, kunci rumah dan semua harta milik lainnya. Mereka mengatakan bahwa mereka harus menginventarisir dan menegaskan bahwa janda dan anak-anaknya tidak punya hak atas harta benda suami yang meninggal.

Pada umumnya, persoalan seperti yang saya hadapi ini, dibawa ke pengadilan, namun biasanya hal ini berlangsung lama sekali sampai segalanya bisa diatur. Dalam banyak kasus, kaum perempuan yang menjadi korban kasus-kasus seperti ini, memilih untuk tidak mempersoalkan karena malu. Hasil penelitian yang baru menunjukkan bahwa 7 dari 10 perempuan meninggal dunia, sebelum kasus mereka diselesaikan secara hukum. Seringkali pula, anak-anak mereka harus mengalami putus sekolah.

Oleh sebab itu, kami sebagai perempuan menuntut agar, kuasa hukum kami dan para hakim memberi penjelasan atas kasus-kasus hukum para janda sesingkat mungkin. Selain itu, kami juga mengusulkan agar gereja dan Persekutuan Kaum Perempuan Gereja membentuk kelompok-kelompok pembelaan (advocacy) yang akan mendampingi para janda, anak yatim-piatu dan keluarganya. ☹

】 MENGAPA SEDIKIT PEREMPUAN YANG BERKECIMPUNG DI DUNIA POLITIK?

Beatrice Mbone Ntuba, pimpinan Persekutuan kaum Perempuan di Gereja Presbiteria Kamerun (PCC), yang juga berperan aktif dalam dunia politik.

Di dalam budaya Afrika, perempuan kurang dihormati dibanding laki-laki. Seorang perempuan di Afrika, mula-mula akan dilihat sebagai milik ayahnya, kemudian suaminya. Dari latar belakang budaya seperti inilah, maka sangat sulit bagi perempuan – terutama di



Apa yang menjadi Alasan Diskriminasi bagi Perempuan?

Diskusi bersama mengungkap sejumlah alasan, seperti di bawah ini:

- Tradisi dan latar belakang budaya.
- Keuntungan pihak ketiga; Menggunakan situasi darurat;
- Perasaan dendam; Beban emosional;
- Penyalahgunaan sistem hukum;
- Peran-peran jender yang telah ditentukan;
- Laki-laki lebih diuntungkan;
- Teologi dan interpretasi Alkitab yang dipertanyakan;
- Pengalaman trauma kolektif (Apartheid, kolonialisme)
- Kepemimpinan negara yang lemah.

- Alasan, mengapa kaum Perempuan bisa bertahan:
- Kurangnya rasa percaya diri di kalangan perempuan;
- Tidak adanya pendidikan; Kurangnya pendidikan
- Alasan –alasan ekonomi;
- Kekurangan waktu dan keuangan untuk menghadapi pengadilan.

Kamerun – untuk berada pada posisi pemimpin atau yang bertanggung jawab. Untuk meraih posisi ketua atau pemimpin di dalam dunia politik, yang dibutuhkan terutama adalah uang untuk melakukan kampanye agar meraih suara. Di dalam masyarakat kami, biasanya posisi kepemimpinan diberikan kepada yang mereka kenal. Seorang laki-laki, yang dapat menunjuk seseorang untuk menjadi pemimpin, pasti ia akan memilih teman laki-lakinya. Sehingga sulit bagi perempuan. Bahkan kaum perempuan sering ditakut-takuti atau diintimidasi oleh kaum laki-laki, hal ini berlaku juga di tempat kerja. Laki-laki berpikir, perempuan harus menjual dirinya (menjadi pelacur) terlebih dahulu untuk meraih posisi pemimpin.

Sangat disayangkan bahwa banyak perempuan yang tidak memberi dukungan yang baik kepada kandidat perempuan pada sebuah pemilihan. Banyak perempuan bahkan mundur dari keinginan politiknya, jikalau suami atau adik laki-lakinya yang akan mencalonkan diri. Pada umumnya, perempuan menjadi anggota partai yang sama seperti suami mereka, sehingga dengan sendirinya, mereka tidak punya kesempatan untuk meraih posisi yang lebih tinggi.

Di masyarakat, kaum perempuan mempunyai tempat di rumah, di mana mereka tanpa dibayar melakukan tugas-tugas rumah tangga dan pendidikan bagi anak. Kaum perempuan pada akhirnya percaya bahwa inilah tempat mereka seharusnya berada.

Pemerintah memberi kesan bahwa kaum perempuan juga harus memiliki tanggung jawab kepemimpinan dan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan, namun di Kamerun tidak banyak yang dilakukan untuk merealisasikan pernyataan ini. Tidak ada kemauan politik.

Kebanyakan perempuan di kementerian hanyalah memegang posisi wakil. Kaum laki-laki mempunyai peran yang menonjol di kementerian. Kaum perempuan yang berpengaruh, sangatlah sedikit jumlahnya. Di Kamerun masih kurang menteri perempuan. Kurangnya pendidikan bagi perempuan menjadi salah satu faktor akan hal ini.

Sebagai kesimpulan:

- Kurangnya keinginan politik di pihak pemerintah.
- Terlalu banyak intimidasi dari pihak laki-laki.
- Kaum perempuan tidak mempunyai dana untuk melakukan kampanye.
- Banyak perempuan yang tidak memiliki pendidikan yang memadai.
- Kaum perempuan kurang memiliki sikap tegas, keberanian dan kurang terlibat aktif
- Kaum perempuan kurang mendukung sesamanya perempuan
- Kaum perempuan harus bekerja ekstra lebih keras untuk meyakinkan yang lain. ☹

Perempuan dalam Lembaga Parlemen Tingkat Nasional

sumber: tgl. 1 Januari 2014; Inter-Parliamentary Union

Data lembaga parlemen pada pemilu terakhir:

Negara	Pemilu terakhir	Kursi	Perempuan	% Perempuan
Afrika Selatan	4/2009	400	179	44,8%
Jerman	9/2013	631	230	36,5%
Kamerun	9/2013	180	56	31,1%
Sudan	4/2010	354	86	24,3%
Kenya	3/2013	350	67	19,1%
Ghana	12/2012	275	30	10,9%
Nigeria	4/2011	360	24	6,7%



Situasi ekonomi kaum perempuan sering menjadi faktor penentu keterlibatan aktif kaum perempuan di dunia politik.

KAUM EXTREMIST DI NIGERIA



Susan Mark, Pimpinan Persekutuan kaum Perempuan EYN (Gereja Persaudarian), memberikan informasi tentang situasi di Nigeria. Saudari-saudari peserta konsultasi langsung membuat doa malam untuk Nigeria.

„Boko Haram di Nigeria – Situasi aktual dan Permintaan Doa“:

Persoalan „Boko Haram“ di Nigeria sudah terkenal di media di mana-mana. Pada umumnya, Boko Haram bergerak di bagian utara Nigeria, namun akhir-akhir ini mereka mulai bergerak di mana-mana. Gereja, jemaat-jemaat Kristen dan usaha-usaha pertanian diserang, sejumlah umat Kristen dibunuh atau diusir. Kelompok ini menyerang sekolah-sekolah negeri dan universitas. Banyak mahasiswa yang dibunuh. Sejumlah rumah, toko-toko, mobil, sekolah dan universitas, demikian halnya pos-pos polisi dibakar. Banyak polisi dan tentara yang dibunuh. Demikian halnya gedung-gedung bank, pasar, asrama-asrama tentara. Jembatan dan stasiun-stasiun perhubungan dibom agar segala hubungan terputus. Penculikan terutama anak-anak perempuan dan anak laki-laki telah sering terjadi.

Sejumlah tantangan dalam situasi ini

Perjalanan menjadi semakin sulit. Ketakutan terhadap Boko Haram semakin merajalela. Ada 4 tempat pemeriksaan di jalan dengan antri yang cukup panjang. Banyak sekolah yang ditutup. Beberapa murid dipindahkan ke tempat lain. Tidak jarang, ada murid yang tidak dapat melanjutkan bersekolah.

Pengungsi: Banyak orang yang mengungsi ke tempat-tempat yang tenang. Mereka mengalami persoalan pangan, tidak cukup pakaian, tidak ada tempat untuk bernaung atau kehilangan anggota keluarga.

Janda dan yatim-piatu: Akibat situasi ini, jumlah janda dan anak yatim-piatu semakin besar. Kepala keluarga dibunuh dan apa yang mereka miliki dicuri.

Ketidakamanan: Sebelum ke gereja, karena alasan keamanan semua orang termasuk pendeta dan anggota jemaat diperiksa. Tidak ada yang dapat mempercayai siapapun. Petugas keamanan (polisi dan tentara) menjaga gedung gereja selama ibadah. Di tempat-tempat tertentu, waktu ibadah dipersingkat.

„Sisi positif“: Iman dan Rasa Persatuan

Situasi ini membuat banyak orang semakin kuat dalam iman. Lahir rasa persekutuan yang kuat di antara umat Kristen yang berbeda denominasi pun. Misalnya, hari minggu menjadi lebih penting sebagai „hari Tuhan“: toko-toko ditutup, jumlah orang yang mengikuti kebaktian semakin tinggi. Di daerah lain, hari pasar yang biasanya berlangsung pada hari minggu

dipindahkan ke hari lain.

Kaum perempuan mulai menyebarkan injil dari rumah ke rumah. Mereka juga menceritakan tentang Injil kepada perempuan-perempuan Muslim, jika suami-suami mereka tidak di rumah. Mereka berharap, bahwa keluarga muslim sadar akan kejadian yang tidak adil yang tengah terjadi, terutama di sekolah-sekolah Kristen.

Sekolah-sekolah Kristen

Hampir setiap jemaat memiliki sekolah yang dirancang sebagai sekolah harian, tidak lagi bisa menjalankan kehidupan di asrama karena penyerangan selalu dilaksanakan pada malam hari.

Ada beberapa program yang dilaksanakan oleh umat Kristen:

- Program perdamaian: Belajar bagaimana hidup berdamai meski dengan musuh.
- Dialog antar umat beragama: Umat yang berbeda agama menjalin relasi.
- Kerja-kerja relawan oleh pemuda-pemuda Kristen untuk membantu para tetangga – menguatkan kehidupan berjemaat.

Mengurus Pengungsi

Terutama kaum perempuan, menyadari bahwa kasih terhadap sesama tidak dapat dihalangi oleh nasib banyak pengungsi. Banyak dari mereka diurus oleh anggota Persekutuan kaum Perempuan Gereja, dengan menyediakan sandang dan papan. Mereka pun menyediakan tempat tinggal di rumah-rumah warga jemaat atau di gedung gereja. ☺



Pasar: tempat yang disenangi untuk berdagang; tempat yang ditakuti karena serangan teror.

Metode Konseling di Antara Kolega

Terinspirasi oleh model "Konseling secara kolegal" oleh Eleonore von Rotenhan, konsultasi di Abokobi menggunakan langkah-langkah model ini. Berdasarkan keinginan dari peserta, kami mempraktekkan metode ini sebanyak 3 kali.

Pada awalnya, kami membagi beberapa peran dalam percakapan konseling (selama 60 menit): Seorang yang menceritakan persoalan (P), 4 sampai 5 kolega yang berperan sebagai penasehat (K) dan seorang berperan sebagai moderator (M).

Langkah 1: Melihat persoalan

Menjelaskan persoalan (P), para kolega mendengar. Pertanyaan yang sifatnya penjelasan dapat ditanyakan.

Langkah 2: Persoalan "di telinga" para kolega.

Para kolega menyimak persoalan tersebut. "Saya mendengar bahwa....". P mendengar dan membuat catatan.

Langkah 3: Perasaan dan reaksi

Reaksi-reaksi apa saja yang Nampak pada P ketika mendengar? P menceritakan dan para kolega mendengar.

Langkah 4: Ide-ide kreatif muncul dalam benak

Para kolega mencoba mengidentifikasi dengan berbagai tokoh-tokoh dalam kisah atau persoalan tersebut dan mencoba menggunakan imajinasinya.... P mendengar dan menjadi pengamat dari luar.

Langkah 5: Perasaan dan Reaksi

"Apa yang engkau dengarkan dari kami, apa yang baru, apa yang menyentuhmu?" P menjawab.....

Langkah 6: Mencari solusi secara bersama

Bersama-sama mencoba menemukan usulan untuk langkah-langkah berikutnya.

Langkah 7: Feedback

Setiap yang terlibat dalam langkah2 ini menyebut 1 aspek yang menyentuhnya.



MEDITASI

Kinyuy Florence Y, peserta termuda dari Kamerun, setelah ia mengnal 7 langkah Nasehat ini.

"Nasehat atau konseling tidak cocok untuk setiap orang.

..... tidak cocok di mana-mana

.....tidak untuk mereka yang terburu-buru

.....tidak cocok untuk mereka yang banyak kesibukan

Nasehat seperti ini untuk mereka yang mau terbuka,

.... untuk mereka yang bersedia untuk memberi banyak hal.

....untuk mereka yang mampu merasakan penderitaan orang lain.

....untuk mereka yang sabar.

.... untuk mereka yang memiliki energy.

..... untuk mereka yang percaya kepada Tuhan dan menghargai serta sesama manusia.

Nasehat seperti ini harus dipelajari.

Ketujuh langkah ini sangatlah penting dalam menyikapi tema-tema yang sensitif.

Proses nasehat/konseling memungkinkan penemuan jalan keluar,

yang secara alami bertumbuh.

Jalan keluar tidak dapat ditemukan begitu saja,

awalnya harus memahami persoalan.

Tidak ada jalan keluar yang tergesa-gesa.

Setiap permasalahan memerlukan cara atau pendekatan solusi.

Setiap persoalan memerlukan waktu dan ruang.

Yang terutama adalah: Tunjukkan komitmen!



Saling Mendekati

Berita dari Jaringan Perempuan – EMS



SUDAN SELATAN

Chantal Wullimann, Tenaga Utusan Gerejawi dari M21 di Sudan Selatan kini berada di Nairobi akibat dari Peperangan di Sudan Selatan, dari sana ia mengirim laporan ke kami: "Sekretaris Persekutuan Perempuan Gereja PCoSS, Elder Elizabeth Nyawok Ajak dan wakilnya Paska Aciya, kini berada di luar daerah

peperangan dan sangat bersuka cita atas setiap komunikasi dari persekutuan Kristen di seluruh dunia." Tentang situasi sekolah bidan di Leer/ Sudan Selatan, yang dibantu oleh EMS dan jemaat-jemaat di Baden-Württemberg: Ditemukan tempat baru di dekat perbatasan Lokichoggio/Kenya, tidak jauh dari Kakuma. Gedung-gedung sudah hampir selesai dan pada umumnya siswa datang dari Kakuma. Mereka sangat menantikan untuk diterima di sekolah tersebut sehingga mereka dapat melanjutkan pendidikan. (Informasi dari M21, Anna Wegelin). ☺

INDONESIA

Pdt. **Ni Luh Suriani**, peserta konsultasi Perempuan di India menulis sebagai berikut: "Terima kasih untuk email

anda. Kami merasa senang mengetahui bahwa kaum perempuan di banyak gereja merayakan Hari Doa Sedunia. Kami berdoa dan berharap, bahwa HDS kembali menjadi sumber inspirasi dan kekuatan bagi banyak saudari. Secara khusus kami mendoakan pelaksanaan konsultasi Perempuan di Abokobi/Ghana. ☺



JEPANG



perwakilan kami yang baru di Jepang adalah **Asao Mochizuku**, seorang pendeta dari gereja KYODAN. Ia menulis: "Saya sangat senang menjalin relasi dengan EMS dan jaringan perempuan. Jumlah pendeta perempuan di Jepang masih terbilang sedikit, namun kami sebagai perempuan selalu dapat melakukan hal yang lebih banyak. Setelah bencana yang beruntun di

bulan Maret 2011, kini kami masih menghadapi persoalan radioaktif. Persoalan ini sangat serius, kami membutuhkan doa dan solidaritas anda sekalian." ☺

Karena tempat yang kurang, maka kali ini kami tidak menyertakan peta. Tahun depan kita akan memasukkan kembali peta jaringan dengan layout yang baru.

PENANGGUNGJAWAB

OUR VOICES terbit sekali setahun dalam bahasa Inggris, Jerman dan Indonesia untuk jaringan EMS secara Internasional. Penanggungjawab: Gabriele Mayer

REDAKSI: Gabriele Mayer, Bärbel Wuthe
LAYOUT: Elke Zumbruch, Stuttgart
ALAMAT: Stabsstelle Frauen und Gender
 Evangelische Mission in Solidarität
 Vogelsangstraße 62 | 70197 Stuttgart Germany
 Tel.: 07 11 6 36 78-38/-43 | Fax: 07 11 6 36 78-66
 E-Mail: mayer@ems-online.org | wuthe@ems-online.org
 Internet: www.ems-online.org

PERCETAKAN: Grafische Werkstätte der BruderhausDiakonie, Reutlingen, Juni 2014
PENERJEMAHAN: dari Bahasa Jerman - Ati Hildebrandt Rambe

Adapun pendapat dalam artikel ini mencerminkan pemikiran penulisnya yang tidak harus indetik dengan Tim Redaksi. Mencetak ulang atau mengutip demikian halnya dengan memperbanyak foto diperbolehkan dengan izin redaksi dan dengan menunjuk sumber data yang jelas.

GAMBAR SAMPUL: EMS, Hak Cipta Kartun: Diakoni Deutschland, Grafik Peter Bauer, Rohstock

KAMI MENERIMA SUMBANGAN ANDA: Evangelische Mission in Solidarität (EMS)

Kto 124 | BLZ 520 604 10 | Evang. Kreditgenossenschaft eG
 IBAN: DE8552060410000000124 | BIC: GENODEF1EK1 | Kode: OUR VOICES

Kami menabur benih pengharapan
Kami menanti tuaian kasih
Kami menabur benih keadilan
Kami menanti tuaian damai
Kami menabur benih bela rasa
Kami menanti tuaian solidaritas
Ya Allah, curahkanlah hujanMU di
atas jerih payah kami,
hujan yang membaharui datangnya
dariMU.,
Kami tahu, ada sesuatu di surga,
Ya Allah, biarlah itu meraih tangan
kami.“

Mercy Amba Oduyoye

From: Heart, Mind and Tongue (A Heritage of Woven Words. 2001)

